

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Bagian akuntansi merupakan bagian yang sangat berjasa dalam menyajikan sebuah laporan keuangan sektor usaha. Laporan keuangan yang dimaksud terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2015:7) yaitu:

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Munawir (2010:5), pengertian laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi Laba serta Laporan Perubahan Ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan Perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Menurut Harahap (2009:105), pengertian laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Menurut Hendra (2009:194) seperti dikutip oleh Antara dalam *Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Return Saham Perusahaan Wholesale yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (2014) yaitu:

Laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bentuk pelaporan yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi yang menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu, laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan sumber dan penggunaan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan, dan laporan arus kas.

2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2015:10) yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2015:11), dalam praktiknya sifat laporan dibuat:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak

lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2.4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:16), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.5. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:35), pengertian analisa laporan keuangan yaitu Analisa laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2009:190), pengertian analisa laporan keuangan adalah Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisa laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.6. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisa laporan keuangan adalah: Tujuan analisa laporan keuangan merupakan Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut Kasmir (2015:68), tujuan dari analisa laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.7. Pengertian Analisa Rasio

Menurut Kasmir (2015:104), analisa rasio keuangan yaitu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Munawir (2010:37) analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Jumingan (2011:118) mendefinisikan tentang analisis laporan keuangan, menyatakan bahwa: Rasio dalam analisis keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Menurut Natalia dalam *Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT KUD Kopta Unit Tambang di Samarinda* (2011) berpendapat bahwa: Analisa rasio merupakan salah satu alat ukur dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang satu dengan pos-pos yang lain yang ada di dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut.

2.8. Pengelompokan Angka Rasio

Pada dasarnya angka-angka rasio dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dari mana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh, dan golongan yang kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan.

Menurut Jumingan (2011:120), angka rasio dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Rasio yang berdasarkan sumber data keuangan, terdiri dari tiga, yaitu sebagai berikut:
 1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), rasio yang tergolong di dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan sebagainya.
 2. Rasio-rasio laporan laba rugi yang dalam penyusunan semua datanya diambil dari laporan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*, dan sebagainya.
 3. Rasio-rasio antar laporan (inter statement), yaitu semua angka rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya rasio penjualan neto dengan aktiva usaha (*Total Asset Turn Over*), rasio penjualan kredit dengan piutang rata-rata (*Receivable Turn Over*), dan sebagainya.
- b. Rasio berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut:
 1. Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
 2. Rasio Leverage, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.
 3. Rasio Aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
 4. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.

5. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.

2.9. Rasio Likuiditas

2.9.1. Pengertian Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas menurut Munawir (2010:71) adalah Rasio likuiditas yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:130), pengertian rasio likuiditas yaitu: Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Susilawati dalam *Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45*: Jurnal Akuntansi Vol. 4 No. 2 (2012) berpendapat bahwa:

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Sennahati dalam *Analisis Likuiditas dan Profitabilitas pada PT Graha Sarana Duta di Makassar*: Jurnal Ekonomi Balance Fekon Unismuh Makassar (2007) berpendapat bahwa:

Rasio likuiditas perusahaan yang telah dicapai harus dapat dikendalikan. Perusahaan harus mampu menempatkan aktiva dan passivanya dengan baik sehingga dapat terwujud struktur finansial yang baik dan likuiditas perusahaan terjaga. Persediaan barang dagangan harus dapat dikendalikan sebaik mungkin agar tidak berlebihan, sehingga sebagian dananya dapat digunakan untuk peningkatan laba.

2.9.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2015:132), tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.9.3. Jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan menurut Kasmir (2015:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)
5. *Inventory to Net Working Capital*

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio likuiditas:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan atau untuk mengukur seberapa

banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan agar dapat segera melunasi kewajiban jangka pendek.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek dengan kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek serta biaya-biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan dengan jumlah modal kerja.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio Likuiditas

Jenis Rasio	Standar Industri
<i>a. Current Ratio</i>	2 kali
<i>b. Quick Ratio</i>	1,5 kali
<i>c. Cash Ratio</i>	0,5 kali
<i>d. Cash Turn Over</i>	10 kali
<i>e. Inventory to net working capital</i>	12 %

Sumber: Kasmir, 2015

2.10. Rasio Aktivitas

2.10.1. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. (Kasmir. 2015:172).

2.10.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015:173), tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2015: 174) yakni sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.10.3. Jenis Rasio Aktivitas

Jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2015:175) sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
3. Perputaran Modal kerja (*Working Capital Turn Over*)
4. Perputaran Aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
5. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio aktivitas:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau *Fixed Assets Turn Over* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

5. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio Perputaran Total Aktiva atau *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 2.2

Standar Industri Rasio Aktivitas

Jenis Rasio	Standar Industri
a. Rasio Perputaran Piutang	15 kali
b. Rasio Perputaran Persediaan	20 kali
c. Rasio Perputaran Modal Kerja	6 kali
d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap	5 kali
e. Rasio Perputaran Aktiva	2 kali

Sumber: Kasmir, 2015